BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan sata hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada siswa, dan guru di MTsN 1 Tulungagung, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung. Pada dasarnya strategi sangat penting bagi guru dalam proses belajar mengajar.

1. Perencanaan Strategi Guru dalam Menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada SiswaKelas VIII di MTsN 1 Tulungagung

Proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jika tidak direncanakan dengan matang pada saat proses pemebelajaran dapat membosankan dan tentunya mempengaruhi siswa dalam pembelajaran, agar hal itu tidak terjadi maka sebaiknya sebelum proses pembelajaran berlangsung, strategi pembelajaran sebaiknya direncanakan terlebih dahulu.

a. Mempersiapkan Silabus dan RPP Sebelum Memasuki Semester Baru

Hal ini berdasarkan penjelasan bapak Hermanto selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung, yakni sebagai berikut:

> Persiapan sebelum memasuki semester baru guru MGMP SKI membahas silabus dan RPP yang akan diterapkan pada tiap semesternya, untuk praktiknya setiap guru mengembangkan sendiri yang disesuaikan kondisi siswa di kelas, jadi setiap guru mempunyai metode sendiri-sendiri dalam mengajar atau bisa

> dikatakan antara guru satu dengan yang lain berbeda dalam menyampaikan pembelajan.[126]

b. Mengembangkan silabus dan RPP setiap tatap muka

Perencanaan selanjutnya adalah mengembangkan silabus dan RPP pada saat akan melaksanakan proses pembelajaran di setiap minggunya, karena guru harus menyesuaikan dengan kelas yang diajar, hal ini berdasarkan penjelasan bapak Hermanto pada saat wawancara, yakni:

> Persiapan sebelum memasuki semester baru guru MGMP SKI membahas silabus dan RPP yang akan diterapkan pada tiap semesternya, untuk praktiknya setiap guru mengembangkan sendiri yang disesuaikan kondisi siswa di kelas, jadi setiap guru mempunyai metode sendiri-sendiri dalam mengajar atau bisa dikatakan antara guru satu dengan yang lain berbeda dalam menyampaikan pembelajan.[127]

2. Penerapan Strategi Guru Dalam Menyikapi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada SiswaKelas VIII di MTsN 1 Tulungagung

Tahapan inti dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah penerapan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut ini adalah penerapan strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Mengemas Pembelajaran dengan *Reward dan Punishment*

Salah satu strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 1 Tulungagung adalah dengan memberikan *reward* atau penghargaan bagi siswayang aktif serta memberikan *punishment* atau hukuman bagi siswayang membuat gaduh dalam pembelajaran. Hal ini sebagai mana pemaparan dari bapak Hermanto:

---

[126] Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SKI Kelas VIII di MTsN 1 Tulungagung
[127] *Ibid*

> Pada proses pembelajaran saya kemas dengan iming-iming *reward* dan punishment, apalagi pelajaran SKI yang kurang begitu menarik minat para siswa, oleh karena itu *reward dan punishmen*t harus diterapkan dalam setiap metode, untuk mencairkan suasana terkadang juga saya selingi dengan *ice breaking* untuk me*refresh* keceriaan para siswa. Apresiasi juga sangat perlu diberikan kepada siswa yang aktif, selain *ice breaking*, untuk mencairkan suasana saya terkadang membuat candaan atau lelucon agar siswa tidak terlalu tegang dalam proses pembelajaran.[128]

b. Menyisipkan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Strategi ini diterapkan untuk memecah kesunyian atau keheningan kelas agar suasana kembali cair dan untuk membagkitkan semangat siswakembali dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan strategi ini berdasarkan pengalaman bapak Hermanto yang beliau jelaskan pada saat wawancara, beliau menjelaskan:

> Sebenarnya masalah kejenuhan itu kaitannya dengan motivasi dalam diri siswa, diberi motivasi seperti apapun tapi kalau dalam dirinya itu tidak ada motivasi untuk belajar juga percuma, bukan percuma maksutnya sulitlah. Untuk beberapa ini kasusnya untuk anak yang jenuh saja mbak ya. Maksutnya yang tidak jenuh kan sudah bisa terkondisikan, yang sudah mengalami kejenuhan itu mau tidak mau kita harus memaksa mereka, dalam artian memaksa adalah kita memberikan stimulus-stimulus seperti pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka untuk mau aktif, utamanya membaca karena memang budaya membaca atau literasi itu sangat minim melihat anak-anak, literasi kan terkait Membaca dan memahami isi dari bacaan itu sendiri dari itu tadi kemaren juga saya sampaikan ke anak-anak nanti yang tesnya dari lesonya paling sedikit pasti akan kita bantu dengan pertanyaan yang memancing mereka agar mereka lebih aktif lagi untuk membaca, nah itu harapan saya cuma nanti realitanya kita masih belum tahu. Selain itu agar tidak jenuh ya tadi *ice breaking* itu sangat penting, *ice breaking* adalah tekhnik untuk memecah kesunyian atau keheningan kelas. Kelas itu diam semua suntuk, kita adakan *ice breaking*, itu sebenarnya variasi dari *ice break* itu banyak sekali mbk, tadi saya cuma main tepuk aja, terus ada lagi balonku ada lima, terus ada lagi

[128] *Ibid.*

> permainan-permainan dan masih banyak lagi, intinya untuk menaril perhatian siswa kembali adalah dengan *ice break*, karena itu sangat penting, biasanya kalau jam-jam terakhir itu *ice breaking*nya diawal biar anak-anak semangat. Memang ada dua faktor yang bisa mempengaruhi kejenuhan siswa dari internal diri sendiri yang memang dia tidak minat atau mungkin bidangnya itu bukan di pembelajaran akademik. Kadangkan anak dibidang akademik jelek tapi non akademik bagus, seperti itulah, tapi sebagai guru kita harus tetap berusaha, agar siswa itu bisa memahami apa yang kita sampaikan dan siswa bisa mengambil nilai-nilai positif yang ada di pembelajaran itu.[129]

c. Memberikan Stimulus berupa pertanyaan yang Memancing Peserta Didik

Strategi ini merupakan strategi yang dianggap mampu memaksa siswa untuk aktif kembali mengikuti pembelajran dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, selain karena adanya *reward* bagi siswa yang menjawab, strategi ini juga bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap materi yang telah disampaikan, sebagaimana dijelaskan bapak Hermanto pada saat wawancara:

> Sebenarnya masalah kejenuhan itu kaitannya dengan motivasi dalam diri siswa, diberi motivasi seperti apapun tapi kalau dalam dirinya itu tidak ada motivasi untuk belajar juga percuma, bukan percuma maksutnya sulitlah. Untuk beberapa ini kasusnya untuk anak yang jenuh saja mbak ya. Maksutnya yang tidak jenuh kan sudah bisa terkondisikan, yang sudah mengalami kejenuhan itu mau tidak mau kita harus memaksa mereka, dalam artian memaksa adalah kita memberikan stimulus-stimulus seperti pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka untuk mau aktif, utamanya membaca karena memang budaya membaca atau literasi itu sangat minim melihat anak-anak, literasi kan terkait Membaca dan memahami isi dari bacaan itu sendiri dari itu kemaren juga saya sampaikan ke anak-anak nanti yang tesnya dari *leason*-nya paling sedikit pasti akan kita bantu dengan pertanyaan yang memancing mereka agar

[129] *Ibid.,*

> mereka lebih aktif lagi untuk membaca, nah itu harapan saya cuma nanti realitanya kita masih belum tahu. Selain itu agar tidak jenuh ya tadi *ice breaking* itu sangat penting, *ice breaking* adalah teknik untuk memecah kesunyian atau keheningan kelas. Kelas itu diam semua suntuk, kita adakan *ice break*, itu sebenarnya variasi dari *ice break* itu banyak sekali mbak, tadi saya cuma main tepuk aja, terus ada lagi balonku ada lima, terus ada lagi permainan-permainan dan masih banyak lagi, intinya untuk menarik perhatian siswa kembali adalah dengan *ice break*, karena itu sangat penting, biasanya kalau jam-jam terakhir itu *ice breaking*nya diawal biar anak-anak semangat. Memang ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi kejenuhan siswa dari internal diri sendiri yang memang dia tidak minat atau mungkin bidangnya itu bukan di pembelajaran akademik. Kadangkan anak dibidang akademik jelek tapi non akademik bagus, seperti itulah, tapi sebagai guru kita harus tetap berusaha, agar siswa itu bisa memahami apa yang kita sampaikan dan siswa bisa mengambil nilai-nilai positif yang ada di pembelajaran itu.[130]

d. Menghafal Nama Peserta Didik

Salah satu strategi untuk mengambil hati para siswadan untuk menarik perhatian mereka agar mau memperhatikan saat proses pembelajaran adalah dengan cara guru hafal nama-nama peserta didiknya, dengan begitu siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru, bapak Hermanto beranggapan hal tersebut sangat penting karena berdasarkan pengalaman beliau pribadi apabila anak tersebut dipanggil dengan nama aslinya mereka akan lebih antusias mengikuti pelajaran karena namanya telah dihafal oleh guru tersebut, dan ketika guru tahu namanya anak tersebut, anak tersebut merasa senang, apalagi namanya disebut, mereka merasa sangat di hargai dan diperhatikan, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Hermanto:

> Kendala yang kedua adalah di beberapa kelas ada proyektor ndak bisa, ketika saya mengajar ingin menggunakan media

[130] *Ibid*

> pembelajaran power point kan otomatis menggunakan proyektor, itu terkait media pembelajaran. Yang lain itu kendala saya itu siswa yang heterogen mbak, jadi dalam satu kelas itu memang siswa itu beda, sehingga dalam pembelajaran dalam penyampaian materi ini perlu strategi yang benar-benar tepat, sehingga mereka itu benar-benar bisa menerima karena antara kelas yang A dan B itu tidak sama, kelas A bisa berhasil belum tentu dikelas B berhasil, maka dari itu karena kelas yang berbeda itu saya harus menggunakan strategi yang berbeda juga, oh iya mbak kaitan tadi dengan untuk menarik perhatian anak, kita harus hafal sama anak, jadi ketika anak disebut dengan namanya asli itu mereka merasa dihargai, oh gurunya hafal nama saya, jadi mereka merasa di perhatikan. Jadi itu cukup penting kalau kita tahu nama siswa kita, kemaren ketika saya pas hafalan yang lain itu saya tanya namanya, ketika guru tahu namanya anak tersebut, anak tersebut merasa senang banget, apalagi namanya disebut mereka merasa sangat di hargai dan diperhatikan.[131]

e. Mengemas Metode Diskusi dengan Membentuk beberapa Kelompok Secara Acak

Strategi ini selain untuk membuat suasana baru dalam proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa menjalin hubungan social dengan siswa yang lain, agar mereka saling mengenal satu sama lain, serta untuk mengajarkan juga kepada para siswa untuk bermusyawarah, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Hermanto:

> Selain metode tanya jawab, saya menggunakan metode diskusi yang dikemas dengan membentuk beberapa kelompok, pembagian kelompok dibagi secara acak, agar siswa mampu menjalin hubungan sosial dengan siswa yang lain, sehingga dalam satu kelas mereka saling mengenal, dalam prakteknya metode diskusi ini mengajarkan siswa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan yang sama untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya, setelah itu masing-masing kelompok diberikan waktu untuk

[131] *Ibid*

> mempresentasikan hasil yang telah didiskusikannya, akan tetapi dalam metode presentasi ini kurang maksimal, mungkin dikarenakan kurangnya persiapan dari siswa, untuk evaluasi selanjutnya setiap akan dilakukan metode diskusi dan presentasi pada pertemuan sebelumnya saya sampaikan bahwa pertemuan selanjutnya yakni diskusi dan presentasi dan saya sampaikan pula para siswa untuk mempelajari materi yang nanti akan dibahas pada pertemuan berikutnya, dengan harapan pada saat proses diskusi dan presentasi bisa lebih maksimal lagi.[132]

f. Memberikan Apresiasi Bagi Siswayang Aktif

Pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif sangatlah lah perlu, karena untuk meningkatkan motivasi mereka untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran, apresiasi sendiri bisa berupa penambahan nilai, memberi pujian, ataupun yang lainnya yang pada intinya agar siswa mendapat timbal balik atas jerih payah yang mereka usahakan. Sebagiamana hasil wawancara dengan bapak hermanto:

> Pada proses pembelajaran saya kemas dengan iming-iming *reward* dan punishment, apalagi pelajaran SKI yang kurang begitu menarik minat para siswa, oleh karena itu *reward* dan punishment harus diterapkan dalam setiap metode, untuk mencairkan suasana terkadang juga saya selingi dengan *ice breaking* untuk merefresh keceriaan para siswa. Apresiasi juga sangat perlu diberikan kepada siswa yang aktif, selain *ice breaking*, untuk mencairkan suasana saya terkadang membuat candaan atau lelucon biar siswa tidak terlalu tegang dalam proses pembelajaran.[133]

3. Evaluasi strategi guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswakelas VIII di MTsN 1 Tulungagung

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah mengevalusi strategi yang telah diterapkan dalam pembelajaran, hal ini diharapkan

---

[132] *Ibid*
[133] *Ibid*

mampu dijadikan dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, berikut ini evaluasi dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

a. Membatasi Jumlah Pertanyaan Benar Bagi Siswa

Pelaksanaan strategi dengan mengemas pemberian *reward* dan *punishment*, dalam prakteknya hany dikuasai oleh siswa yang beberapa siswa yang aktif saja, untuk meratakan nilai dan memberi kesempatan kepada siswa lain makan evaluasi dari bapak Hermanto adalah membatasi jumlah pertanyaan benar bagi masing-masing siswa sebanyak 2 kali menjawab benar pertanyaan dari guru, sebagaimana yang disampaikan bapak Hermanto:

> Selanjutnya saya menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang sudah saya sampaikan sebelumnya. Metode ini merupakan salah satu metode yang mampu membangkitkan motivasi siswa dengan iming-iming *reward* berupa nilai. Agar keaktifan menyeluruh, saya membatasi setiap siswa hanya boleh menjawab pertanyaan benar 2 kali, sehingga untuk pertanyaan selanjutnya kesempatan menjawab bisa di berikan kepada siswa yang lain.[134]

b. Menginformasikan kepada Siswa Strategi untuk Pertemuan Selanjutnya

Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan mengemas metode diskusi dengan membentuk beberapa kelompok secara acak pada prakteknya kurang maksimal pada saat presentesi, hal ini dikarenakan kurangnya persiapan materi dari para siswa, oleh karena itu evaluasi yang bisa di lakukan oleh guru adalah dengan cara memberi informasi kepada siswa pada saat pertemuan sebelumnya, bahwa untuk pertemuan selanjutnya menggunakan metode diskusi dan supaya para siswa mempersipkan diri dengan

[134] *Ibid*

mempelajari materi yang akan didiskusikan pada pertemuan selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Hermanto:

> Selain metode tanya jawab, saya menggunakan metode diskusi yang dikemas dengan membentuk beberapa kelompok, pembagian kelompun dibagi secara acak, agar siswa mampu menjalin hubungan sosial dengan siswa yang lain, sehingga dalam satu kelas mereka saling mengenal, dalam prakteknya metode diskusi ini mengajarkan siswa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan yang sama untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya, setelah itu masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil yang telah didiskusikannya, akan tetapi dalam metode presentasi ini kurang maksimal, mungkin dikarenakan kurangnya persiapan dari siswa, untuk evaluasi selanjutnya setiap akan dilakukan metode diskusi dan presentasi pada pertemuan sebelumnya saya sampaikan bahwa pertemuan selanjutnya yakni diskusi dan presentasi dan saya sampaikan pula para siswa untuk mempelajari materi yang nanti akan dibahas pada pertemuan berikutnya, dengan harapan pada saat proses diskusi dan presentasi bisa lebih maksimal lagi.[135]

c. Menambah Variasi *Ice Breaking*

Penyisipan *ice breaking* dalam prose pembelajaran sangatlah penting untuk mencairkan suasana dan untuk memecah kesunyian karena kejenuhan belajar yang dialami siswa, dengan *ice breaking* diharapkan semangat belajar dan antusias para siswa dalam mengikuti kembali pembelajaran kembali tumbuh, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lancer kembali, akan tetapi dalam penyisipan *ice breaking* guru diharapkan mempunyai banyak variasi *ice breaking* agar tidak monoton dan tidak membuat siswa bosan dengan *ice breaking* yang diberikan guru, variasi *ice breaking* sebagaimana dijelaskan bapak Hermanto:

---

[135] *Ibid*

Sebenarnya masalah kejenuhan iti kaitannya dengan motivasi dalam diri siswa, diberi motivasi seperti apapun tapi kalau dalam dirinya itu tidak ada motivasi untuk belajar juga percuma, bukan percuma maksutnya sulitlah. Untuk beberapa ini kasusnya untuk anak yang jenuh saja mbak ya. Maksutnya yang tidak jenuh kan sudah bisa terkondisikan, yang sudah mengalami kejenuhan itu mau tidak mau kita harus memaksa mereka, dalam artian memaksa adalah kita memberikan stimulus-stimulus seperti pertanyaan-pertanyaan yang memancing mereka untuk mau aktif, utamanya membaca karena memang budaya membaca atau literasi itu sangat minim melihat anak-anak, literasi kan terkait Membaca dan memahami isi dari bacaan itu sendiri dari itu tadi kemaren juga saya sampaikan ke anak-anak nanti yang tesnya dari lesonya paling sedikit pasti akan kita bantu dengan pertanyaan yang memancing mereka agar mereka lebih aktif lagi untuk membaca, nah itu harapan saya cuma nanti realitanya kita masih belum tahu. Selain itu agar tidak jenuh ya tadi *ice breaking* itu sangat penting, *ice breaking* adalah teknik untuk memecah kesunyian atau keheningan kelas. Kelas itu diam semua suntuk, kita adakan *ice break*, itu sebenarnya variasi dari *ice break* itu banyak sekali mbk, tadi saya cuma main tepuk aj, terus ada lagi balonku ada lima, terus ada lagi permainan-permainan dan masih banyak lagi, intinya untuk menarik perhatian siswa kembali adalah dengan *ice break*, karena itu sangat penting, biasanya kalau jam-jam terakhir itu *ice breaking*nya diawal biar anak-anak semangat. Memang ada 2 faktor yang bisa mempengaruhi kejenuhan siswa dari internal diri sendiri yang memang dia tidak minat atau mungkin bidangnya itu bukan di pembelajaran akademik. Kadangkan anak dibidang akademik jelek tapi non akademik bagus, seperti itulah, tapi sebagai guru kita harus tetap berusaha, agar siswa itu bisa memahami apa yang kita sampaikan dan siswa bisa mengambil nilai-nilai positif yang ada di pembelajaran itu.[136]

[136] *Ibid*

B. Temuan Penelitian

Berikut ini temuan penelitian yang di dapat peneliti selama melaksanakan penelitian di MTsN 1 Tulungagung:

1. Kendala

Selama melaksanakan penelitian di MTsN 1 Tulungagung, peneliti menemukan kendala yang dihadapai oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam proses pemebelajaran, kedala ini peneliti ketahui pada saat proses wawancara dengan bapak Hermanto selaku guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung, berikut ini beberapa kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam:

a. Perbedaan Materi dari Beberapa Sumber

Selama mengajar Sejarah Kebudayaan Islam kendala utama yang dihadapi adalah beda sumber pembelajaran ada perbedaan juga seperti tahun kelahiran dan wafatnya sahabat, berikut ini penjelasan bapak Hermanto selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung:

> Selama mengajar SKI kendala utamanya terkait materi mbak, karena materi SKI itu beda sumber pembelajaran ada perbedaan juga materinya, seperti tahun kelahiran dan wafatnya sahabat, itu antara sumber satu dan yang lain itu berbeda sehingga saya merasa ini gimana saya menyampaikan ke anak-anak. Kemaren saya juga konsultasi sama senior pak sugeng, itu aja mas masalah tahunnya ndak usah terlalu di ekspose, penekanannya pada sejarahnya saja, untuk tahun-tahun itu pasti ada perbedaan karena beda sumber, itu pasti karena sumbernya berbeda.[137]

b. Media Pembelaran yang Rusak

Kendala lain yang dihadapi oleh guru Sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung adalah ada beberapa kelas proyektor

[137] *Ibid*

yang tidak bisa digunakan pada saat proses pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hermanto:

> Kendala yang kedua adalah di beberapa kelas ada proyektor ndak bisa, ketika saya mengajar ingin menggunakan media pembelajaran power point kan otomatis menggunakan proyektor, itu terkait media pembelajaran. Yang lain itu kendala saya itu siswa yang heterogen mbak, jadi dalam satu kelas itu memang siswa itu beda, sehingga dalam pembelajaran dalam penyampaian materi ini perlu strategi yang benar-benar tepat, sehingga mereka itu benar-benar bisa menerima karena antara kelas yang A dan B itu tidak sama, kelas A bisa berhasil belum tentu dikelas B berhasil, maka dari itu karena kelas yang berbeda itu saya harus menggunakan strategi yang berbeda juga, oh iya mbak kaitan tadi dengan untuk menarik perhatian anak, kita harus hafal sama anak, jadi ketika anak disebut dengan namanya asli itu mereka merasa dihargai, oh gurunya hafal nama saya, jadi mereka merasa di perhatikan. Jadi itu cukup penting kalau kita tahu nama siswa kita, kemaren ketika saya pas hafalan yang lain itu saya tanya namanya, ketika guru tahu namanya anak tersebut, anak tersebut merasa senang banget, apalagi namanya disebut mereka merasa sangat di hargai dan diperhatikan.[138]

c. Siswa yang Heterogen

Kendala yang lain yang dirasakan guru Sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung adalah siswa yang heterogen, yang mana setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda, dan setiap kelas terdiri beberapa siswa, kendala tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung, sebagiamana hasil wawancara dengan bapak Hermanto:

> Kendala yang kedua adalah di beberapa kelas ada proyektor ndak bisa, ketika saya mengajar ingin menggunakan media pembelajaran power point kan otomatis menggunakan proyektor, itu terkait media pembelajaran. Yang lain itu kendala

[138] *Ibid*

> saya itu siswa yang heterogen mbak, jadi dalam satu kelas itu memang siswa itu beda, sehingga dalam pembelajaran dalam penyampaian materi ini perlu strategi yang benar-benar tepat, sehingga mereka itu benar-benar bisa menerima karena antara kelas yang A dan B itu tidak sama, kelas A bisa berhasil belum tentu dikelas B berhasil, maka dari itu karena kelas yang berbeda itu saya harus menggunakan strategi yang berbeda juga, oh iya mbak kaitan tadi dengan untuk menarik perhatian anak, kita harus hafal sama anak, jadi ketika anak disebut dengan namanya asli itu mereka merasa dihargai, oh gurunya hafal nama saya, jadi mereka merasa di perhatikan. Jadi itu cukup penting kalau kita tahu nama siswa kita, kemaren ketika saya pas hafalan yang lain itu saya tanya namanya, ketika guru tahu namanya anak tersebut, anak tersebut merasa senang banget, apalagi namanya disebut mereka merasa sangat di hargai dan diperhatikan.[139]

2. Solusi

Menindaklanjuti kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajran Sejarah kebudayaan Islam di MTsN 1 Tulungagung, bapak Hermanto mempunyai beberapa solusi untuk menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi.

a. Konsultasi dengan Guru Senior

Menikdaklanjuti perbedaan materi dari beberapa sumber dalam penyampaian kepada siswa adalah unutuk tahun tidak terlalu ditekankan dan untuk sumber rujukan di ambilkan dari ensiklopedia yang ada di perpustakaan, demikian pemaparan dari bapak Hermanto:

> Kalau terkait dengan perbedaan materi dari sumber, saya konsultasi dengan senior dalam hal ini adalah pak sugeng, beliau dulunya juga pengampu mata pelajaran SKI untuk menyamakan presepsi. Bagaiamana pembelajaran ini harus disampaikan karena beliau yang sudah lama mengajar SKI. Jawaban beliau terkait masalah tahun-tahun tidak usah terlalu ditekankan, cukup dikasih tahu saja, kalau kemarin beliau bilang rujukannya dari

[139] *Ibid*

> ensiklopedia yang ada di perpustakaan, jadi disamakan dari situ.[140]

b. Konsultasi dengan Waka Sapra

Terkait dengan kendala fasilitas media pembelajaran bapak Hermanto mngkonsultasikannya denga Waka Sapra agar segera diperbaiki, demikian paparan beliau:

> Kedua, terkait media, saya konsultasikan dengan Waka sapra terkait dengan penyediaan sarana prasarana dan Alhamdulillah dalam waktu yang cepat ditindaklanjuti yang tidak ada dipasang, dan yang rusak diperbaiki.[141]

c. Menyusun strategi yang tepat

Menyikapi siswa yang heterogen dalam proses pembelajaran bapak Hermanto berusaha menyusun strategi pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah di terima oleh semua siswa, berikut paparan beliau dalam wawancara di MTsN 1 Tulungagung:

> Ketiga, terkait perbedaan karakter siswa, kita harus menyusun strategi yang disesuaikan dengan karakter dari siswa agar bisa diterima dengan siswa.[142]

---

[140] *Ibid*
[141] *Ibid*
[142] *Ibid*